

**ANALISIS STRUKTUR PENDAPATAN, POLA KONSUMSI DAN KESEJAHTERAAN
RUMAHTANGGA PETANI SAYURAN DI KABUPATEN SIAK**

Vera Gustika Salni*, Djaimi Bakce, Ermy Tety****

ABSTRACT

The purpose of this study is to know how the structure of income, consumption patterns and welfare and know the dominant factors that affect the pattern of household consumption of vegetable farmers in Siak District. The purpose of this study will be answered by analyzing the income structure, logistic regression method and poverty line approach. Based on the results of the analysis obtained the largest source of income comes from work income is vegetable farming. For the consumption of household expenditures, the largest expenditure made for non-food needs is greater than food expenditure. This indicates that households of vegetable farmer in Siak Regency are classified as prosperous. The dominant factors affecting the consumption pattern of household food of vegetable farmers are income, the number of family members and health investment. Thus, to improve the prosperity of households of vegetable farmers, it is necessary to increase household income by improving cultivation techniques and increasing farmers' selling price and knowledge. Besides that, there should be extension about the importance of education and counseling about family planning program to minimize household food expenditure of vegetable farmers.

Keyword: revenue structure, consumption patterns, welfare.

* *Vera Gustika Salni* adalah Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Faperta, Universitas Riau

** *Djaimi Bakce dan Ermy Tety* adalah Staff Pengajar Program Studi Agribisnis, Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten yang memproduksi tanaman sayuran di Provinsi Riau. Dengan keadaan agroekosistem yang mendukung banyak jenis sayuran yang dibudidayakan di Kabupaten Siak antara lain, kacang panjang, cabe, terong, labu siam dan lain sebagainya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak, terjadi peningkatan produksi sayuran dari tahun 2014-2015. Pada tahun 2014 rata-rata produksi sayuran di Kabupaten Siak sebesar 574,34 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 618,37 ton (Badan Pusat Statistik Siak 2016). Peningkatan produksi sayuran diduga akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani di Kabupaten Siak, karena semakin tinggi pendapatan seseorang, maka tingkat konsumsi juga akan semakin tinggi.

Tingkat kesejahteraan dapat di ukur dari besarnya konsumsi untuk pengeluaran yang dilakukan. Besarnya pengeluaran perkapita perbulan masyarakat Kabupaten Siak berfluktuatif dari tahun 2011-2015. Rata-rata pengeluaran perkapita Kabupaten Siak terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 816.045, selanjutnya pada tahun 2013 meningkat menjadi 851.733. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan konsumsi makanan, sedangkan untuk konsumsi non makanan mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2015 terjadi peningkatan konsumsi non makanan, sedangkan konsumsi makanan mengalami penurunan. Kondisi ini diduga akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di Kabupaten Siak. Karena semakin tinggi tingkat pengeluaran untuk kebutuhan non makanan seseorang, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan.

Pola pengeluaran rumahtangga dapat mencerminkan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat komposisi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangannya. Kesejahteraan dikatakan makin baik apabila persentase pengeluaran untuk makan semakin kecil dibandingkan dengan total pengeluaran (Rambe, 2004).

Penelitian mengenai Analisis pendapatan, pola konsumsi dan kesejahteraan rumahtangga belum banyak dilakukan di Provinsi Riau. Peneliti yang melakukan penelitian yang terkalit di Riau antara lain Karolina, Bakce dan jumatri (2016) dan Pasaribu, Bakce dan Yusri (2016), melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan, pola konsumsi dan kesejahteraan rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung dan Mandah Kabupaten Indragili Hilir. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa. Untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan program SAS dengan model *Binari Logistic* dan menggunakan teori Sjirat (2010), sebagai teori rujukan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa.

Prasetyoningrum (2016), melakukan penelitian mengenai Analisis pola konsumsi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga petani jagung di Kabupaten Grobogan. Selanjutnya Anggraini (2015), melakukan penelitian mengenai Dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jawa Barat. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan apabila pendapatan meningkat, maka tingkat kesejahteraan akan mengalami peningkatan.

Agustin *et al.*, (2012), melakukan penelitian dengan judul Analisis Konsumsi Rumahtangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani padi dan tanaman pangan di kabuapetn demak. Analisis pola konsumsi menggunakan analisis deskriptif dan dilengkapi dengan tabulasi silang data responden sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani padi dan tandan masih didominasi oleh konsumsi makanan. Rata-rata biaya konsumsi makanan Rp 9,621.657,00 per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan tani adalah pendapatan, anggota keluarga yang tinggal bersama di satu tempat, dan penggunaan kredit. Variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga petani padi dan tani.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, penelitian pola konsumsi yang dilakukan meliputi kelapa, jagung dan kelapa sawit. Namun sejauh ini belum terdapat yang penelitian meneliti tentang usahatani sayuran di Provinsi Riau. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Sayuran di Kabupaten Siak.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menanalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak. Penelitian mengenai pola konsumsi rumahtangga sudah banyak dilakukan yang pada umumnya dianalisis dengan menggunakan program SAS (Statistic Analysis System) dengan model *Multinomial Logistic* dan menggunakan teori Sjirat (2010), sebagai teori rujukan dalam penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu *et.al* (2016) dan Karolina *et.al* (2016).

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kecamatan dipilih berdasarkan tingkat produksi tertinggi, sedang dan terendah. Kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Koto

Gasib, Kecamatan Bunga Raya dan Kecamatan Tualang. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2017 sampai dengan Maret 2018, yang dimulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan skripsi.

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak. Teknik penentuan lokasi penelitian untuk pengambilan sampel dilakukan secara bertahap (*Multistage Sampling*). Dalam pengambilan sampel pada tingkat petani menggunakan metode *Accidental Sampling* dimana petani yang diwawancarai yaitu petani yang bertemu langsung di lokasi penelitian. Total sampel yang diambil yaitu 90 petani dengan masing-masing petani ditiap kecamatan berjumlah 30 petani.

2.3. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara secara langsung dengan petani melalui kuisisioner yang telah disiapkan. Sedangkan data skunder diperoleh dari instansi terkait yang mendukung sebagai bahan penelitian.

2.4. Analisis Data

2.4.1. Analisis Pendapatan dan Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran semusim yang dilakukan petani dihitung dengan menggunakan rumus analisis usahatani yang dilakukan oleh Soekartawi (2005). Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani sayuran yaitu sebagai berikut Soekartawi (2005):

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (2.1)$$

$$\Pi = Y.Py - (TVC + TFC) \dots\dots\dots (2.2)$$

dimana:

- Π = Pendapatan usahatani sayuran musiman(Rp/tahun)
- TR = Total penerimaan (Rp/tahun)
- TC = Total biaya produksi (Rp/tahun)
- Y = Jumlah produksi sayuran musiman (ton)
- Py = Harga sayur (Rp/ton)
- TFC = Total biaya tetap (Rp/tahun)
- TVC = Total biaya peubah (Rp/tahun)

Dalam penelitian ini pendapatan dikategorikan menjadi dua bagian yaitu pendapatan kerja dan pendapatan non kerja. Pendapatan kerja dibagi menjadi pendapatan usahatani sayuran, pendapatan usahatani lainya dan pendapatan luar usahatani. Struktur pendapatan rumahtangga petani sayuran dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Widodo 1990):

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots (2.3)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + (B_1) \dots\dots\dots (2.4)$$

dimana:

- Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (RpTahun)
- Y₁ = Pendapatan kerja (RpTahun)
- Y₂ = Pendapatan non kerja (RpTahun)
- A₁ = Pendapatan usahatani sayuran musiman (RpTahun)
- A₂ = Pendapatan usahatani lainnya (RpTahun)
- A₃ = Pendapatan lainnya (RpTahun)
- B₁ = Pendapatan non kerja (RpTahun)

2.4.2. Analisis Pola Konsumsi

Dalam penelitian ini pola konsumsi rumahtangga diartikan sebagai proporsi dari pengeluaran rumahtangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga tersebut, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan. Dalam menghitung pola konsumsi rumahtangga petani sayuran semusim, analisis yang digunakan terdiri dari dua yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik.

Dalam menghitung kebutuhan analisis deskriptif, maka dapat diketahui dengan merujuk pada Sjirat (2010), yang mengelompokkan pola konsumsi pangan menjadi tiga kelompok pengeluaran yaitu :

1. Rendah, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga setara (XR):
 $(X_{ir}) < (\bar{X} - Sd)$ atau $X_{ir} < 50$ persen.
2. Sedang, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga (XS):
 $(\bar{X} - Sd) \leq X_{is} \leq (\bar{X} + Sd)$ atau 50 persen $\leq X_{is} \leq 60$ persen.
3. Tinggi, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga (XT):
 $X_{it} \geq (\bar{X} + Sd)$ atau $X_{it} \geq 60$ persen.

Selanjutnya dalam menghitung regresi logistic berdasarkan kategori rata-rata pengeluaran (tinggi, sedang dan rendah), maka ketentuan yang di bentuk adalah sebagai berikut:

1. Untuk alokasi pola konsumsi panganmakanan rendah, kurang dari 50persen =
2. Untuk alokasi pola konsumsi panganmakanan sedang, antara 50persen - 60persen = 2
3. Untuk alokasi pola konsumsi panganmakanan tinggi, yaitu lebih besar atau sama dengan dari 60persen =1

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Untuk mengetahui bagaimana hubungan fungsional antara peubah pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, investasi pendidikan dan jenis mata pencarian terhadap pola konsumsi rumahtangga. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan yaitu melalui model *Logistic* yang digunakan untuk menunjukkan probabilitas suatu rumahtangga

berdasarkan pola konsumsi, dengan model logaritma natural sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut (Sjirat, 2010):

$$\text{Ln} \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = Z_i \dots\dots\dots (2.5)$$

Berdasarkan persamaan diatas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + D + \epsilon \dots\dots\dots (2.6)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + D + \epsilon \dots\dots\dots (2.7)$$

dimana:

- $\text{Ln} \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right]$ = Kemungkinan rumahtangga dalam pola konsumsi tertentu
- Y = Peubah dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.
- Y = 1, konsumsi panganmakanan tinggi yakni alokasi untuk konsumsi pangan ≥ 60 persen dari total pengeluaran
- Y = 2, konsumsi panganmakanan sedang yakni alokasi untuk konsumsi pangan antara 50persen-60persen dari total pengeluaran
- Y = 3, konsumsi panganmakanan rendah yakni alokasi untuk konsumsi pangan ≤ 50 persen dari total pengeluaran
- X_1 = Pendapatan total rumahtangga petani sayuran (RpTahun)
- X_2 = Lama pendidikan (Tahun)
- X_3 = Jumlah anggota keluarga (Orang)
- X_4 = Investasi Pendidikan (RpTahun)
- X_5 = Investasi Kesehatan (RpTahun)
- D = Status pekerjaan terdiri atas:
 - D = 0, Petani sayuran merupakan jenis mata pencarian sampingan
 - D = 1, Petani sayuran merupakan jenis mata pencarian sampingan
- Ln = Logaritma natural
- B = Parameter koefisien logistik
- ϵ = Galat atau residu.

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1 \leq 0$; Pendapatan total rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.
 $H_a: \beta_1 > 0$; Pendapatan total rumahtangga petani sayuran berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.
2. $H_0: \beta_2 \leq 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.
 $H_a: \beta_2 > 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani sayuran berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.
3. $H_0: \beta_3 \leq 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

Ha: $\beta_3 > 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani sayuran berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

4. Ho: $\beta_4 \leq 0$; Investasi pendidikan rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

Ha: $\beta_4 > 0$; Investasi pendidikan rumahtangga petani sayuran berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

5. Ho: $\beta_4 \leq 0$; Investasi kesehatan rumahtangga petani sayuran tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

Ha: $\beta_4 > 0$; Investasi kesehatan rumahtangga petani sayuran berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

6. Ho: $\beta_6 \leq 0$; Tidak ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran antara petani sayuran jenis mata pencarian utama dengan petani sayuran sebagai jenis mata pencarian sampingan.

Ha: $\beta_6 > 0$; Ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran antara petani sayuran jenis mata pencarian utama dengan petani sayuran sebagai jenis mata pencarian sampingan.

Uji signifikansi yang digunakan pada regresi logistik adalah uji Wald. Nilai $P > \text{ChiSq}$ merupakan pernyataan dari nilai P-value, apabila nilai P-value lebih kecil dari α maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya peubah tersebut berpengaruh nyata atau signifikan pengaruhnya didalam model pada taraf nyata α 20 persen.

2.4.4. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Analisis kesejahteraan rumahtangga petani sayuran dihitung dengan cara membandingkan pengeluaran perkapita perbulan rumahtangga petani sayuran dengan garis kemiskinan yang berlaku di kabupaten. Rumahtangga dikatakan sejatera apabila pengeluaran perkapita perbulan lebih besar dibandingkan dengan garis kemiskinan yang berlaku, dan sebaliknya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendapatan dan Struktur Pendapatan

Pendapatan total rumahtangga petani adalah penjumlahan pendapatan yang bersumber dari pendapatan kerja dan non kerja. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Besarnya pendapatan yang diperoleh dapat menjelaskan besarnya pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan rumahtangga. Struktur pendapatan adalah komponen dari penyusunan pendapatan yang berasal dari pendapatan kerja dan non kerja diperoleh dari seluruh anggota rumahtangga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa barang ataupun uang. Struktur pendapatan rumahtangga petani sayuran dirincikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Sayuran Di Kabupaten Siak

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (RpTahun)	Persentase
A..	Pendapatan Kerja		
	1. Usahatani Sayuran	25.097.776	42,51
	2. Usahatani Lainnya	23.387.573	39,61
	3. Luar Usahatani	10.556.133	17,88
B.	Pendapatan Non Kerja	-	0,00
	Total Pendapatan	59.041.483	100

Pendapatan dengan persentase terbesar yaitu bersumber dari usahatani sayuran dengan persentase sebesar 42,51persen atau rata-rata sebesar Rp.25.097.776 per tahun. Selanjutnya pendapatan usahatani lainnya menempati urutan kedua dengan selisih antara pendapatan sayuran sebesar Rp.1.710.203 per tahun. Sedangkan untuk pendapatan dengan persentase terkecil yaitu pendapatan luar usahatani sebesar 17,88 persen atau rata-rata Rp.10.556.133 per tahun. Total rata-rata seluruh pendapatan rumahtangga petani sayuran yaitu Rp.59.041.483 per tahun. Kemudian pendapatan non kerja tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak.

Sebagian besar rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak memiliki pendapatan dari usahatani sayuran sebesar Rp.25.097.776 per tahun atau sebesar Rp.2.091.481 per bulan. Usahatani lainnya memberikan kontribusi terhadap pendapatan sebagian besar rumahtangga petani sebesar Rp. 23.387.573 per tahun atau Rp. 1.948.964 per bulan. Disisi lain, terdapat rumahtangga petani yang memiliki pendapatan terbesar dari usahatani lainnya yaitu sebesar Rp 85.900.000 per tahun atau Rp.7.158.333 per bulan. Dari keseluruhan responden rumahtangga petani, terdapat rumahtangga yang tidak memiliki pendapatan dari luar usahatani.

Selanjutnya jika dilihat dari sisi pendapatan luar usahatani, sebagian besar rumahtangga petani memiliki rata-rata kontribusi terhadap pendapatan sebagian besar rumahtangga petani yaitu Rp. 10.556.133 per tahun. Disisi lain terdapat rumahtangga petani yang memiliki pendapatan luar usahatani terbesar dari keseluruhan rumahtangga petani yaitu sebesar Rp.41.280.000 per tahun , selanjutnya terdapat rumahtangga petani yang tidak memperoleh pendapatan yang bersumber dari luar usahatani. Sumber pendapatan non kerja tidak memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumahtangga, dikarenakan keseluruhan rumahtangga petani tidak memperoleh pendapatan yang bersumber dari non kerja.

3.2. Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Sayuran

Secara umum konsumsi rumahtangga petani terdiri dari konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Pengeluaran pangan yaitu pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan non

makanan seperti pakaian, pemeliharaan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan yang lainnya. Pada umumnya rumahtanga akan memenuhi kebutuhan non pangan setelah konsumsi pangan telah terpenuhi.

Kesejahteraan rumahtangga tercermin dari pemenuhan terhadap kebutuhan pangan dan non pangan. Total pengeluaran merupakan total penjumlahan dari pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga. Rumahtangga dengan pendapatan tinggi memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan non pangan rumahtangganya, sebaliknya rumahtangga dengan pendapatan rendah cenderung untuk memenuhi kebutuhan pangan terlebih dahulu dikarenakan kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

Pengeluaran terbesar rumahtangga petani sayuran adalah untuk pemenuhan kebutuhan non pangan. Rata-rata total pengeluaran non pangan rumahtangga yaitu sebesar Rp.31.745.373 per tahun atau sebesar 57,65 persen. Jika dibandingkan dengan total pengeluaran pangan, selisih antara pengeluaran pangan dan non pangan yaitu sebesar 15,3 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak tergolong kedalam kelompok keluarga sejahtera. Hal ini sesuai dengan hukum engel, bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, maka konsumsi untuk kebutuhan pangan akan menurun, sedangkan konsumsi kebutuhan non pangan akan meningkat. Rata-rata total pengeluaran non pangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Sayuran Di Kabupaten Siak

No.	Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Th)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Bln)	Persentase
A.	PANGAN	23.042.870	1.920.239	42,06
1	Padi-Padian	5.641.781	470.148	10,30
2	Umbi-Umbian	88.161	7.347	0,16
3	Daging	1.662.722	138.560	3,03
4	IkanUdangCumiKerang	2.519.564	209.964	4,60
5	Telur Dan Susu	866.639	72.220	1,58
6	Minyak Dan Lemak	649.147	54.096	1,18
7	Kacang-Kacangan	887.744	73.979	1,62
8	Bahan Minuman	956.686	79.724	1,75
9	Sayur-Sayuran	530.889	44.241	0,97
10	Buah-Buahan	481.689	40.141	0,88
11	Bumbu-Bumbuan	4.660.208	388.351	8,51
12	Mak Dan Min Jadi	945.900	78.825	1,73
13	Sirih Dan Tembakau	3.154.679	262.890	5,76
B.	NON PANGAN	31.745.373	2.645.448	57,94
1	Sandang	1.934.722	161.227	3,53
2	Pendidikan	9.215.914	767.993	16,82
3	Pemeliharaan Kesehatan	2.676.810	223.068	4,89
4	Pemeliharaan Tempat Tinggal	13.785.927	1.148.827	25,16
5	Leisure Dan Hubungan Sosial	4.132.000	344.333	7,54
	Total	54.788.243	4.565.687	100,00

Tabungan merupakan pengurangan dari total pendapatan dengan total pengeluaran. Tabungan digunakan oleh rumahtangga petani untuk memenuhi kebutuhan tertentu dimasa yang akan datang. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), tabungan rumahtangga adalah pendapatan rumahtangga yang tidak dikonsumsi secara habis dan dapat digunakan pada masa tertentu. Rata-rata tabungan rumahtangga petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Tabungan Rumahtangga Petani Sayuran

No	Jenis	Rata-Rata RpTahun	Persentase
A.	Pendapatan	58.781.621	100
1	Pengeluaran	54.472.775	93
2	Tabungan	4.308.846	7

Tabungan rumahtangga petani merupakan sisa dari pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan yang tidak dibelanjakan. Dari Tabel 23 dapat dilihat bahwa rata-rata persentase tabungan rumahtangga petani sayuran yaitu sebesar 7 persen dari sisa pengeluaran yang dibelanjakan yaitu sebesar Rp.4.308.846 per tahun atau sebesar Rp. 359.071 per bulan. Terdapat rumahtangga petani yang memiliki tabungan terbesar dari keseluruhan rumahtangga yaitu sebesar Rp.21.565.000 per tahun atau Rp.1.797.083 per bulan. Selanjutnya terdapat pula rumahtangga yang memiliki tabungan terkecil dari keseluruhan rumahtangga petani sayuran yaitu sebesar Rp. 166.000 per tahun atau Rp. 13.833 per bulan.

3.3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Sayuran

Setiap masyarakat memiliki cara berbeda dalam mengalokasikan pengeluarannya. Ada banyak faktor yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam mengalokasikan pengeluarannya. Diantara faktor yang berpengaruh terhadap pengalokasian pengeluaran yaitu pendapatan (X1), lama pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), investasi pendidikan (X4), investasi kesehatan (X5), dan jenis mata pencarian (D). Peubah dependen dengan peubah independen dapat dilihat dari ukuran asosiasi analisis yang dilakukan yang akan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Asosiasi Peubah Dependen Dengan Peubah Independen

Prediksi Kemungkinan dan Respon Penelitian			
Percent Concordant	90.0	Sommer's D	0.819
Percent Discordant	9.0	Gamma	0.819
Percent Tied	0.0	Tau-a	0.477
Pairs	2333	C	0.909

Dari analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai persen kesesuaian (*Percent Concordant*) adalah 90,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman peubah dependen (respon) dapat dijelaskan oleh peubah-peubah penjelas sebesar 90,0 persen dan sisanya dijelaskan oleh peubah lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *Sommers'D Gamma* dan *Tau-a*, dapat dijelaskan bahwa model ini menunjukkan daya prediksi yang baik. Hal ini dikarenakan nilai dari ukuran asosiasi yang diperoleh lebih besar dari 0.

Untuk melihat pengaruh dari masing-masing peubah dilakukan analisis regresi logistik. Analisis ini mampu menjelaskan pengaruh terhadap enam peubah independen pada penelitian ini. Dalam analisis yang dilakukan diperoleh masing-masing peubah memberikan pengaruh yang beragam terhadap pola konsumsi pangan rumahtangga.

Pada Tabel 5 dijelaskan bahwa terdapat tiga peubah yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pola konsumsi rumahtangga petani sayuran pada taraf nyata 20 persen. Peubah tersebut antara lain, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan investasi kesehatan. Sedangkan peubah yang tidak berpengaruh yaitu lama pendidikan, investasi pendidikan dan jenis mata pencarian. Hasil regresi dari peubah tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Peluang Tingkat Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani

Peubah	Df	Koefisien (B)	Wald ChiSq	Pr > ChiSq	Odd Ratio Exp (B)
Intercept 1	1	-2.8063	2.2650	0.1323	
Intercept 2	1	-0.5286	0.0852	0.7704	
Pendapatan (X1)	1	-2.06E-7	23.5804	<.0001	1.000
Lama Pendidikan (X2)	1	0.0321	0.1036	0.7475	1.033
Jlh Anggota Keluarga (X3)	1	1.3088	6.0715	0.0137	3.702
Investasi Pendidikan (X4)	1	-2.97E-8	0.1629	0.6865	1.000
Investasi kesehatan (X5)	1	1.922E-6	6.2997	0.0121	1.000
Jenis Mata Pencarian (D)	1	-0.2720	0.1520	0.6966	0.762

Taraf nyata : α 20 persen

Diantara peubah yang di uji dalam penelitian ini terdapat tiga peubah yang berpengaruh terhadap peluang proporsi pengeluaran pangan rumahtangga. Peubah tersebut antara lain pendapatan, jumlah anggota keluarga dan investasi kesehatan. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa peubah pendapatan memberikan nilai negatif terhadap peluang konsumsi pangan. Dengan nilai $-2.06E-7$ dan $Pr > ChiSq < .0001$ yang berarti pendapatan memberikan pengaruh yang nyata pada taraf nyata 0,1 persen. Tanda negatif dari nilai pendapatan menjelaskan bahwa hubungan antara proporsi pengeluaran pangan rumahtangga petani dengan pendapatan berbanding terbalik.

Nilai koefisien yang bernilai negatif dapat diartikan bahwa, jika pendapatan rumahtangga petani meningkat sebesar Rp.1.000.000 per tahun maka peluang rumahtangga petani untuk

mengalokasikan pengeluaran terhadap konsumsi pangan akan menurun sebesar 20,6 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pasaribu (2015), yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Dalam teori kurva *Engel* dijelaskan bahwa pendapatan yang semakin meningkat akan mengakibatkan persentase dari pengeluaran konsumsi pangan akan semakin menurun atau peningkatan pendapatan berbanding terbalik dengan pengeluaran konsumsi pangan. Nilai Odd-Ratio dari peubah pendapatan dari hasil perhitungan logistik sebesar 1,00 yang berarti apabila pendapatan rumahtangga petani sayuran meningkat Rp 1.000.000 per tahun maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan turun 1 kali lipat.

Peubah selanjutnya yaitu jumlah anggota keluarga bernilai positif 1.3088 dengan $Pr > ChiSq$ 0.0137 yang berarti bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran pangan dengan taraf nyata 10 persen. Tanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara jumlah anggota keluarga rumahtangga petani dengan peluang alokasi pengeluaran pangan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, jika jumlah anggota keluarga bertambah 1 orang, maka peluang proporsi pengeluaran pangan akan bertambah 1,30 persen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2016) dan Karolina (2016), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran pangan. Nilai Odd-Ratio dari peubah jumlah anggota keluarga dari hasil perhitungan logistik sebesar 3,70 yang berarti apabila jumlah anggota keluarga rumahtangga petani sayuran bertambah 1 orang maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan turun 3,70 kali.

Investasi kesehatan merupakan peubah terakhir yang berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan rumahtangga. Investasi kesehatan memiliki nilai positif 1.922E-6 dengan nilai $Pr > ChiSq$ 0.0121 yang berarti bahwa investasi kesehatan berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran pangan dengan taraf nyata 10 persen. Nilai koefisien dari investasi kesehatan bernilai positif mengandung arti bahwa investasi kesehatan dengan alokasi pengeluaran pangan berbanding lurus. Pengeluaran kesehatan tidak berkorelasi terhadap pengeluaran pangan rumahtangga. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin besar investasi kesehatan maka alokasi pengeluaran pangan akan semakin besar pula. Nilai koefisien dari investasi kesehatan yaitu sebesar 1.922E-6 yang berarti apabila alokasi untuk pengeluaran kesehatan meningkat sebesar Rp.1000.000 per tahun maka peluang proporsi pengeluaran pangan akan meningkat 1,92 persen. Nilai Odd-Ratio dari investasi kesehatan berdasarkan hasil perhitungan logistik sebesar 1,00 yang berarti apabila investasi kesehatan meningkat Rp.1000.000 tahun maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan turun 1 kali.

Pada Tabel 27 dapat dilihat bahwa terdapat tiga peubah yang tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumahtangga petani sayuran pada taraf nyata atau α 20 persen. Peubah yang tidak berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini yaitu lama pendidikan, investasi pendidikan dan jenis mata pencarian. Lama pendidikan merupakan peubah yang tidak berpengaruh karena $Pr > ChiSqr$ 0.7475. niali tersebut menunjukkan bahwa peubah investasi kesehatan $Pr > ChiSqr$ mendekati satu dan melebihi taraf nyata 20 persen. Investasi pendidikan merupakan peubah kedua yang tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran pangan rumahtangga petani. Nilai dari peubah investasi pendidikan yaitu positif atau $-2.97E-8$ dengan $Pr > ChiSqr$ 0.6865. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $Pr > ChiSqr$ mendekati 1 (Satu).

Peubah terakhir yaitu jenis mata pencarian yang memiliki nilai negatif sebesar -0.2720 dengan $Pr > ChiSqr$ 0.6966 nilai tersebut dapat diartikan bahwa jenis mata pencarian tidak berpengaruh nyata pada taraf 20 persen. Pada penelitian ini, terdapat dua jenis mata pencarian petani sebagai usahatani sayuran, yaitu sebagai mata pencarian utama dan sampingan. Dengan nilai yang diperoleh diketahui bahwa jenis mata pencarian utama petani sebagai petani sayuran tidak akan berpengaruh terhadap peluang proporsi pengeluaran pangan yang dilakukan.

3.4. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seseorang sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik pangan maupun non pangan. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain yaitu melihat perbandingan antara tingkat pengeluaran perkapita dengan garis kemiskinan kabupaten dan melihat dari indikator kemiskinan berdasarkan badan pusat statistik. Seseorang dikatakan sejahtera apabila pengeluaran perkapita lebih tinggi dibandingkan dengan garis kemiskinan yang berlaku, dan sebaliknya. Tingkat kesejahteraan petani sayuran di Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Sayuran Di Kabupaten Siak Berdasarkan Garis Kemiskinan

No	Garis Kemiskinan Kabupaten Siak	Jumlah (Rumahtangga)
1	≤ 391039	0
2	> 391039	90

Tabel 6 menjelaskan bahwa seluruh petani sayuran di Kabupaten Siak tergolong dalam ketegori sejahtera, hal ini dikarenakan rata-rata total pengeluaran per kapita rumahtangga petani sayuran berada di atas garis kemiskinan yaitu >391039 . Hal ini mengindikasikan bahwa petani sayuran sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik konsumsi pangan maupun non pangan. Disisi lain dengan besarnya pengeluaran perkapita per bulan rumahtangga petani sayuran diatas

garis kemiskinan, dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan rumahtangga petani sayuran sudah berada pada kategori sejahtera atau tidak termasuk dalam golongan orang miskin.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pendapatan terbesar rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak berasal dari pendapatan kerja yaitu usahatani sayuran yang lebih dominan. Selanjutnya diikuti oleh pendapatan usahatani lainnya, dan luar usahatani. Sedangkan untuk pendapatan non kerja tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak.

Rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak mengalokasikan pengeluaran terbesar untuk kebutuhan non pangan yang didominasi oleh pengeluaran untuk pemeliharaan tempat tinggal. Sedangkan untuk kebutuhan pangan yaitu untuk jenis padi-padian. Tingginya pengeluaran non pangan mengindikasikan bahwa sebagian besar rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak sudah tergolong dalam kategori sejahtera. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak yaitu pendapatan, lama pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Selanjutnya peubah yang berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran konsumsi pangan yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga dan investasi kesehatan. Sedangkan peubah yang tidak berpengaruh yaitu lama pendidikan, investasi pendidikan dan jenis mata pencarian.

4.2. Saran

Implikasi kebijakan yang perlu dilakukan dalam peningkatan pendapatan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Siak yaitu dengan meningkatkan pendapatan dengan cara memperbaiki teknik budidaya tanaman. Selain itu perlu adanya pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan petani, serta penyuluhan mengenai program KB untuk meminimalisir tingkat kelahiran.

DAFTAR PUSTKA

- Agustin N, Hadi S. 2012. *Analisis Konsumsi Rumahtangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak*. Jurusan IESP Fakultas Ekonomi dan Bisni. Universitas Diponegoro. Diponegoro Journal Of Economics 1 (1) Hal:1-11.
- Anggraini. R, Rosyani, dan Aulia F. 2015. *Dampak Usahatani Kebun Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jawa Barat*. Program Studi Agribisnis. Sosio Ekonomika Bisnis 18.
- Badan Pusat Statistik 2016. *Riau dalam angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru

- Badan Pusat Statistik 2016 *.Istilah Statistik*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta .Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan 2016. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Siak Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik 2015. *Siak Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Karolina. A., D. Bakce dan J. Yusri. 2016. *Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal Online Mahasiswa Faperta. 3 (1) : 1-14.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI. Jakarta.
- Nazaruddin. 2003. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. Edisi Ke - 7. PT Penebar Swadaya. Jakarta
- Pasaribu, Amudi. 1983. *Pengantar Statistik*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pasaribu. A., D. Bakce dan J. Yusri. 2016. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal Online Mahasiswa Faperta. 3 (1) : 1-14.
- Prasetyoningrum. F, Endang S.R., dan Sri M. 2016. *Analisis Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Jagung di Kabupaten Grobongan*. Fakultas Pertanian dan Bisnis. Universitas Kristen Satya Wacana. AGRIC 28 (1 dan 2):Hal 41-54.
- Widodo, S.T. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian*. Kansius.Yogyakarta
- Sukirno, sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sjirat, Muchlis. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat*. Working Paper. Tesis. Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.